

KOMUNITAS MASYARAKAT PESISIR DI TAMBAK LOROK, SEMARANG**Achmad Fama**

Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Email achmadfama.near200@gmail.com

Abstract

Tambak Lorok is a coastal area located near the Tanjung Mas Harbour, where many residents work as fishermen. These residents living in Tambak Lorok are mostly using the traditional way to work on a fishing operation. They use a simple utility to catch fish. This paper mainly discusses about the structure of the community citizens of Tambak Lorok. Since they live near the offshore, oftenly they are called as a coastal community. As citizens which depend so much on the sea to fulfill their needs, many hunt fish. The description on this local society can be divided on the basis of their occupation, gender, social, and economy.

Key words: *Tambak Lorok, Community, Fishermen, Coastal Society*

1. Pendahuluan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki identitas sendiri dan mendiami wilayah dan daerah-daerah tertentu. Dalam daerah-daerah tersebut mereka harus mengembangkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh para anggotanya. Masyarakat memiliki sebuah interaksi yang terjadi di dalamnya dan membentuk sebuah sistem sosial.

Komunitas merupakan suatu tempat atau kumpulan manusia dalam suatu sistem sosial. Komunitas meliputi lingkungan fisik dimana manusia hidup, terdapat pula lokasi tempat penyediaan sarana dan prasarana. Komunitas masyarakat sebagai kumpulan manusia dapat dibedakan berdasarkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung serta interaksi berbagai sistem sosial.

Pembahasan utama dalam artikel ini adalah komunitas masyarakat pesisir. Soekanto (1981) dan Setyorini (2013) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Hal ini menyebabkan komunitas masyarakat pesisir selalu bergerak dalam kesatuan-kesatuan informal tanpa memiliki alur yang khas.

Masyarakat pesisir adalah kumpulan manusia yang menggantungkan

hidupnya di wilayah pesisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Dahuri (2001) wilayah yang potensial untuk dilakukan berbagai usaha di bidang Perikanan adalah wilayah pesisir. Wilayah tersebut merupakan peralihan antara daratan dan lautan sehingga pengelolaan di bidang Perikanan pada wilayah pesisir di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, ditambah lagi dengan dukungan dari luas wilayah garis pantai yang sangat besar.

Kota Semarang memiliki wilayah laut dengan panjang garis pantai sekitar 21 km dan lebar 4 mil. Kota Semarang terletak pada wilayah utara dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kota ini memiliki beberapa kampung-kampung daerah pantai yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kampung Tambak Lorok merupakan salah satunya dan terletak di tepi sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger.

Menurut Hidayat (2003), dengan menganalisa kelembagaan masyarakat, tradisi dan kearifan lokal masyarakat pesisir diharapkan dapat menjadi modal sosial dan pintu masuk untuk menunjang program pemerintah dalam menunjang peningkatan taraf hidup nelayan serta keberhasilan peningkatan pemanfaatan wilayah pesisir dalam usaha perikanan.

Jurnal ini akan mengkaji tentang struktur komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok dari segi mata pencaharian, komunitas masyarakat, dan beberapa unsur-unsur sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan asumsi bahwa wilayah Tambak Lorok menyimpan suatu potensi sumberdaya perikanan dan manusia yang cukup baik. Namun permasalahan utama yang terjadi adalah dalam penataan kelembagaan dan pemukiman yang baik.

2. Pendekatan Masalah

Artikel ini terfokus dalam pembahasan struktur komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok. Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada laut, sebagian besar masyarakat bermata-pencaharian sebagai nelayan. Profesi tersebut diturunkan secara turun temurun. Hal yang memprihatinkan adalah mengingat sumberdaya perikanan yang begitu besar namun tingkat kemiskinan masih relatif tinggi.

Kajian tentang komunitas masyarakat pesisir sedikit banyak dapat menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Dalam mempelajari komunitas masyarakat di Tambak Lorok akan terfokus pada masyarakat pelaku usaha dan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). pembahasan hanya terfokus pada sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri tanpa membahas faktor di luar masyarakat Tambak Lorok.

Tambak Lorok merupakan salah satu TPI di kota Semarang yang sampai saat ini masih beroperasi. Dua TPI lainnya seperti TPI Kaliasin dan Mangunharjo (Mangkang) sudah tidak berfungsi. Sebetulnya pemerintah telah membangun lokasi baru bernama PPI Tambak Lorok di sebelah utara kelurahan Tanjung Mas, namun sayang karena infrastruktur yang rusak. TPI ini mempunyai pengaruh terhadap komunitas masyarakat Tambak Lorok. Sehingga pembahasan tentang struktur masyarakat akan dikaitkan dengan keberadaan TPI itu sendiri. Hal-hal lain

yang membahas tentang unsur-unsur sosial budaya akan dibahas sebagai informasi pelengkap.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan komunitas masyarakat pesisir yang terdapat di Tambak Lorok;
2. Menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut melalui pendekatan sistem sosial masyarakat yang dianut; dan
3. Menjelaskan peran dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap masyarakat Tambak Lorok.

Manfaat yang didapatkan dalam penulisan artikel ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok dan sebuah informasi mengenai sistem sosial budaya dalam masyarakat pesisir.

4. Landasan Teori

4. 1. Masyarakat Pesisir

Pada umumnya masyarakat yang hidup di daerah pantai biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Karakteristik masyarakat pesisir pada umumnya adalah keras dan bersifat terbuka.

Fachrudin (1976) dalam Kusnadi (2010) dalam Safitri (2013), sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di wilayah pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari kinstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata-pencaharian sebagai seorang nelayan.

Secara sosial budaya dijelaskan bahwa masyarakat pesisir tersebut memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan

yang lainnya. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya. Hal tersebut membangun hubungan kekeluargaan yang berdasarkan atas simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung dan rugi;
2. Dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut ditandai dengan mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi (Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997).

Dalam UU No. 27 tahun 2007, menjelaskan bahwa masyarakat pesisir merupakan suatu kelompok masyarakat adat atau masyarakat lokal yang bermukim atau tinggal di wilayah pesisir dan memiliki adat atau cara tersendiri dalam mengelola lingkungannya secara turun menurun.

Masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumberdaya alam di wilayah pesisir masih melakukan secara tradisional, bersifat lokal dan struktur masyarakat serta aktivitasnya secara sederhana. Wahyudin (2003) dalam Ratmaya (2013) menjelaskan beberapa ciri dari pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional antara lain:

1. Pengelolaan sumberdaya alam dilakukan secara berkelanjutan;
2. Struktur pihak yang terlibat masih sangat sederhana;
3. Bentuk pemanfaatannya terbatas dalam skala kecil;
4. Tipe masyarakat dan kegiatannya relatif homogen;
5. Komponen pengelolaannya berasal dan berakar pada masyarakat; dan
6. Rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumberdaya alam tinggi.

4. 2. Kampung Nelayan

Masyarakat pesisir biasanya bermukim di daerah dekat dengan wilayah pesisir atau pantai, pemukiman ini identik dengan istilah kampung nelayan.

Permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai ini adalah kampung yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kampung-kampung di pesisir seperti kampung nelayan sangat potensial menjadi daerah yang kumuh dengan masyarakat yang mayoritas adalah masyarakat miskin. Permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai.

Penduduk di kampung nelayan tidak seluruhnya menggantungkan hidup dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, pedagang perantara/ eceran hasil tangkapan nelayan, dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir (Pangemanan, 2002) dalam (Dimitra, 2012).

4. 3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Penyediaan prasarana penangkapan ikan dalam bentuk Pusat Pendaratan Ikan (PPI) atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dimaksudkan agar produksi, pasca panen, pengolahan serta pemasaran ikan hasil tangkapan dapat berlangsung dalam kawasan lingkungan kerja TPI. Petunjuk Teknis Pengelolaan PPI Dirjen Perikanan (1985) dalam Panggardjito (1999) menjelaskan fungsi dari PPI atau TPI adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan produksi;
2. Pengawetan, pengolahan, dan pemasaran; dan
3. Pembinaan dan pengembangan ruang usaha.

Menurut sejarahnya Pelelangan Ikan telah dikenal sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan terutama di Pulau Jawa, dengan tujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh

tengkulak atau pengijon, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya. Pada dasarnya sistem Pelelangan Ikan adalah suatu pasar dengan sistem perantara (tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawar tertinggi (Prमितasari, 2006).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan. Dalam kasus TPI Tambak Lorok, selain nelayan dan bakul, di sekitar TPI Tambak Lorok ini juga terdapat aktifitas yang berhubungan dengan perikanan. Seperti penjual ikan segar, pembuat ikan asin, pembuat ikan panggang, dll. (Wiyono, 2005).

4. 4. Aspek Budaya

Dalam kajian budaya atau masyarakat terdapat satuan yang disebut sebagai sistem budaya, serta beragam konsep yang mendasari perilaku dan hasil perilaku. Sistem budaya inilah yang mendasari seluruh kehidupan manusia. Melakukan pengkajian terhadap perilaku dan karya suatu komunitas masyarakat perlu dilakukan untuk memahami sistem budaya yang dianut (Tajrid, 2012). Kajian perilaku meliputi pengenalan terhadap semua komponen budaya, baik berupa peralatan dan hal lain yang dipercaya membawa kebaikan untuk kelangsungan hidup.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya, waktu, alam lingkungan, dsb. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009) dalam (Trahutami, 2013).

Hampir semua tindakan oleh manusia adalah bentuk kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan

bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan refleksi, dan kelakuan membabi buta (Trahutami, 2013).

Maran (2007) dalam Disnawati (2013) berpendapat bahwa kebudayaan sebagai ciptaan manusia adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan memiliki interaksi dan menjadi pondasi atau dasar segala yang bersangkutan dengan proses kehidupan manusia. Manusia yang menciptakan kebudayaan namun kemudian kebudayaan yang membentuk manusia.

4. 5. Komunitas

Komunitas memiliki pengertian sebagai sekelompok orang yang berinteraksi dan hidup berdampingan karena adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut, tempat tinggal, kepercayaan serta Memiliki kohesi sosial. Soekanto (1995) dalam Susilowati (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama sedemikian rupa, sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Berdasarkan pengertian tersebut, kelompok masyarakat pesisir dapat dikelompokkan sebagai komunitas nelayan, komunitas bakul / pedagang ikan atau penjual hasil laut, komunitas penjual hasil laut, komunitas pelayar baik pengusaha maupun pekerja transportasi laut, dan komunitas yang bersifat menjalankan pelaku usaha di bidang pesisir.

Terdapat pula istilah *society*, istilah tersebut dimaksudkan untuk pengertian masyarakat secara luas. *society* adalah kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang sama. *Society* dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil yang dinamakan komunitas. Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (1998), masyarakat adalah sekelompok orang yang

hidup bersama dalam sebuah komunitas yang teratur, misalnya dalam kelompok orang yang hidup dalam sebuah negara atau wilayah tertentu dengan kebiasaan bersama.

Pembahasan tentang komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok berarti mengkaji tentang kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu sistem sosial yang sama dan mempunyai suatu tujuan dan kepentingan yang sama.

5. Pembahasan

5. 1. Deskripsi Lokasi

Tambak Lorok merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di dekat pelabuhan Tanjung Mas yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang tinggal di Tambak Lorok sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang masih menggunakan alat-alat sederhana dalam bekerja. Inilah ironi kehidupan para nelayan di Tambak Lorok bila dilihat dari keberadaan lingkungan mereka tinggal di ibukota Propinsi Jawa Tengah, yakni di kota Semarang (Biantoro, 2015).

Sekitar tahun 1950 pada kawasan ini muncul sebuah pemukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian mencari ikan dan hasil laut lain atau sering disebut sebagai nelayan. Dengan adanya fenomena bahwa masyarakat yang bermukim di kawasan ini memiliki ketergantungan terhadap *Natural Resources* (sumber alam) dalam hal ini laut sebagai tempat mencari ikan, sungai dan muara sebagai tempat menambat perahu dan keluar masuknya perahu ke laut, dalam hal ini telah menyatu dengan kehidupan kebudayaan masyarakat serta berlangsung turun menurun maka pemukiman ini lebih dikenal dengan Pemukiman Nelayan (Fikadiana, 2001).

Tambak Lorok mulai dihuni sejak tahun ± 1940, saat itu hanya dihuni oleh 3 keluarga. Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan atas kesepakatan membuat daerah ini menjadi "Pemukiman Nelayan Kota". Kampung Tambak Lorok terletak

kelurahan Tanjung Mas, kecamatan Semarang Utara, Semarang. pemukiman nelayan yang padat ini difungsikan pula sebagai tambak. Kawasan ini berbatasan dengan:

- Selatan : Kali Banger
- Timur : Sungai Banjir Kanal Timur
- Utara : Laut Jawa
- Barat : Kali Banger

Kawasan ini sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hampir seluruh wilayah pemukiman tergenang saat laut pasang. Sehingga para penduduk secara periodik menaikan bangunan rumah mereka (Panggardjito, 1999).

Kampung Tambak lorok adalah salah satu perkampungan nelayan yang letaknya berada di garis pantai Laut Jawa. Kampung ini terletak tepat di pinggiran Kota Semarang bagian utara yang langsung berbatasan dengan perairan Laut Jawa. Tambaklorok merupakan bagian dari Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Wilayah ini terdiri dari 5 RW yaitu RW XII, RW XIII, RW XIV, RW XV dengan cakupan wilayah daerah Tambakmulyo bagian barat, sedangkan RW XVI mencakup wilayah Tambakrejo bagian timur. Kampung Tambaklorok merupakan area permukiman dan tambak seluas ± 101 Ha (Dimitra, 2012).

Kampung Tambak lorok memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam produksi hasil laut. Di kampung tersebut terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana banyak masyarakat dari luar Tambaklorok yang datang untuk sekedar membeli hasil laut (Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Semarang, 2011).

5. 2. Peran TPI pada Masyarakat Tambak Lorok

Pada umumnya TPI berperan dalam kegiatan perikanan dalam proses penjualan dan pendaratan ikan sehingga para nelayan mendapatkan harga yang pantas. Fungsi utama TPI adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan memudahkan usaha nelayan itu sendiri. TPI memberikan

sebuah interaksi sosial terhadap masyarakat Tambak Lorok dengan menyediakan peran yang begitu baik. Dari segi ekonomi dan pendapatan, masyarakat menjadi sangat terbantu. Permainan harga yang selalu dilakukan oleh tengkulak menjadi masalah utama yang dilanda masyarakat Tambak Lorok.

Dijelaskan oleh Panggardjito (1999), kegiatan usaha di Tambak Lorok membentuk sebuah pola dan sangat bergantung kepada keberadaan TPI tersebut. Pada umumnya masyarakat Tambak Lorok merupakan para nelayan yang tradisional. Alur kerja mereka adalah berangkat dari rumah menuju tempat penambatan perahu kemudian menuju laut, hasil tangkapan pada akhirnya akan langsung didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan. Komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok terhubung dengan ikan sebagai hasil tangkapan kemudian kepada TPI dan pasar Tambak Lorok itu sendiri. TPI memegang peranan yang cukup penting dalam menyokong kesejahteraan hidup dan kelangsungan masyarakat itu sendiri.

5. 3. Pelaku Usaha Masyarakat Tambak Lorok

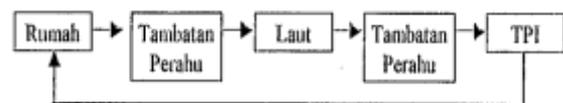
Sebagai sebuah daerah pemukiman di wilayah pesisir, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai seorang nelayan. Namun berdasarkan Budiharjo (1997), keberadaan pemukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan proses penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, dan proses jual beli yang terjadi di dalamnya. Kegiatan masyarakat Tambak Lorok tidak hanya terfokus sebagai nelayan saja, namun berperan juga sebagai penjual ikan, pengolah ikan, dan penjual produk yang sudah jadi. Penduduk Tambak Lorok juga ada yang berprofesi sebagai petani tambak, untuk pekerjaan sampingan.

Sesuai dengan penjelasan pada **Pendahuluan**, dalam mempelajari struktur masyarakat pesisir berarti mengkaji mendalam kepada masyarakat pelaku usaha di dalamnya.

5. 4. Nelayan

Profesi sebagai nelayan merupakan hal yang sangat umum dilakukan oleh masyarakat Tambak Lorok. Jumlah ini adalah yang paling besar diantara usaha perikanan yang lain. Berdasarkan atas Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang (2012), Nelayan yang tinggal di daerah ini menggunakan perahu motor tempel. Alat tangkap yang digunakan adalah Bagan, Arad, Cotok, dan Jaring (*Gillnet, Trammel net, dan Trap net*).

Panggardjito (1999), membedakan jenis penangkap ikan sebagai penangkap ikan yang mempunyai perahu dan buruh nelayan. Bagi buruh nelayan berlaku sistem perjanjian bagi hasil antara nelayan dengan penangkap dengan juragan. Masing-masing mendapatkan bagian yang sama dari hasil bersih tangkapan setelah dikurangi biaya melaut. Metode yang digunakan relatif tradisional karena bersifat turun menurun dan akibat dari keterbatasan sarana dan pengetahuan. Ikan segar dari nelayan dibeli oleh pedagang, pengolah dan konsumen akhir di lokasi TPI Tambak Lorok. Skema di bawah menjelaskan alur nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan.



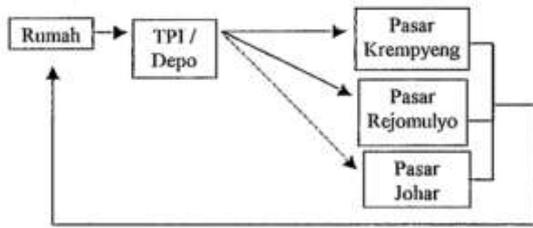
Gambar 1. Alur Nelayan dalam Melakukan Aktivitas Penangkapan

Umumnya ikan yang didapat nelayan adalah jenis ikan belanak, cumi-cumi, kembang, lemuru, layur, petek, selar, tembang (jui), teri, dll (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang, 2012).

5. 5. Penjualan Ikan dan Hasil Laut Lain

Profesi ini merupakan pedagang yang memiliki modal kecil. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pembelian ikan berskala kecil dengan menggunakan ember atau tenggok dan kemudian langsung dijual ke pasar. Skema

di bawah ini menjelaskan alur pedagang penjual ikan



Gambar 2. Alur Penjual Ikan dalam Melakukan Aktivitas Penjualan (Panggardjito, 1999).

Berdasarkan penelitian Achmad (2008), jumlah bakul yang beroperasi di TPI Tambak Lorok berjumlah 67 orang. Jenis ikan yang umumnya menjadi incaran para bakul adalah bandeng, kembung, belanak, gerabah, teri, tiga waja, manyung, udang, nos (cumi-cumi) dan kerang.

5. 5. 1. Pengeringan Ikan

Bentuk usaha pengeringan ikan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu *home industry* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dengan sifat usaha tidak tetap dan industri kecil yaitu usaha yang bersifat tetap dan menggunakan tenaga kerja buruh dari kawasan itu sendiri. Proses pengeringan dilakukan dengan alat-alat yang masih sederhana dan mengandalkan sinar matahari sebagai sumber panas. Usaha pengeringan ini memanfaatkan ruang terbuka atau lahan perkarangan. Alur usaha pengeringan ikan dijelaskan melalui bagan di bawah ini



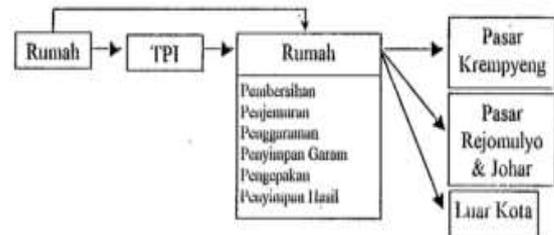
Gambar 3. Alur Usaha Pengeringan Ikan (Panggardjito, 1999).

Pengambilan bahan baku didapatkan dari hasil tangkapan ikan setempat dengan jenis banyar dan layang. Proses selanjutnya dilakukan di perkarangan rumah dan akan dijual di beberapa pasar.

5. 5. 2. Pemanggangan Ikan

Pembuat ikan panggang ini berada di daerah gang Panggang dusun Tambak Lorok. Sepanjang gang ini adalah pembuat ikan panggang (ikan asap). Ikan yang digunakan untuk membuat ikan panggang adalah ikan pari, manyung, dll. Ikan ini didapatkan dari beberapa lokasi yaitu pasar Tambak Lorok, Pasar Kobong, dan juga pelelangan.

Usaha ini merupakan pengolahan hasil tangkapan berupa ikan Pari dengan melakukan pemanasan menggunakan peralatan memasak yang mempunyai suhu tertentu sehingga menjadi produk yang lebih tahan lama. Usaha ini bersifat *home industry* dengan melibatkan anggota keluarga atau 1-2 orang tambahan tenaga. Gambar di bawah menjelaskan proses usaha pemanggangan ikan.



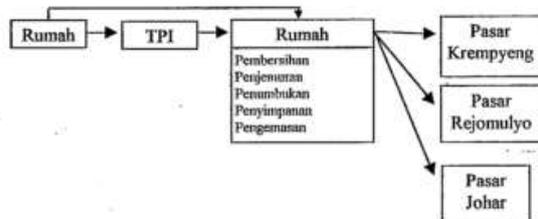
Gambar 4. Alur Usaha Pemanggangan Ikan Asap (Panggardjito, 1999).

5. 5. 3. Pembuatan Terasi

Pembuat terasi ini mendapatkan bahan langsung dari nelayan. Bahan yang digunakan adalah jenis udang rebon. Terasi ini masih dikerjakan secara tradisional. Terasi ini kemudian di jual di beberapa pasar seperti pasar Tambak Lorok, Johar, pesanan dari beberapa penjurur kota Semarang seperti Semarang Selatan dan Ngaliyan.

Terasi adalah produk yang diolah dari hasil tangkapan udang kecil (rebon) dengan teknologi yang sederhana dan dibentuk balok-balok yang merupakan salah satu pelengkap dalam memasak. Ciri

usaha ini dilakukan secara temporer yaitu pada musim rebon dan bersifat *home industry*. Penumbukan dengan lumpang dan alu. Pengeringan dilakukan dengan alat yang masih sederhana dan menggunakan panas matahari.. Gambar di bawah menjelaskan alur usaha pembuatan terasi.



Gambar 5. Alur Usaha Pembuatan Terasi (Panggardjito, 1999).

5. 6. Pembahasan Unsur-Unsur Sosial Budaya

5. 6. 1. Permasalahan Sosial yang Dihadapi

Permasalahan sosial yang seringkali melanda masyarakat pesisir pada umumnya adalah masalah kemiskinan dan kurangnya bantuan dari pihak pemerintah. Tambak Lorok walau dekat dengan pelabuhan Tanjung Emas yang tergolong maju, sampai sekarang masih menjadi salah satu daerah miskin yang kurang tersentuh.

Kutipan artikel di indopos.com (2014) dalam Biantoro (2015), turut mengulas kondisi daerah ini. Tambak Lorok merupakan kampung nelayan terbesar di utara Kota Semarang, Jawa Tengah. Kondisinya bisa dibilang cukup mengawatirkan. Banyak warga yang hidup di bawah garis kemiskinan” berikut kutipan dari artikel yang diunggah oleh indopos.com pada tanggal 30 Januari 2014 dengan judul Segera Panggil Menteri untuk Cari Solusi Tambak Lorok. Artikel ini menjelaskan bahwa belum lama ini perkampungan nelayan Tambak Lorok mendapat kunjungan dari Menko Perekonomian, Hatta Rajasa yang berkesempatan meninjau kawasan perkampungan ini. “Nasib nelayan Tambak Lorok benar-benar membuat saya terharu. Sudah tidak bisa melaut, rumah

saudarasaudara kita juga kerap diterjang rob” komentarnya. Hal tersebut menjadi sangat ironis mengingat kota Semarang merupakan ibukota provinsi.

5. 6. 2. Dimensi Teknologi

Pemahaman tentang teknologi untuk penangkapan ikan berkaitan erat dengan pentingnya kelestarian sumberdaya alam. Pada umumnya pemahaman teknologi masyarakat Tambak Lorok masih relatif rendah. Mereka masih tergolong nelayan sederhana dan menggunakan teknologi tradisional.

Alat tangkap yang umumnya digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok adalah garuk kerang dan arad. Alat tangkap tersebut sudah dilarang oleh pemerintah berdasarkan atas Keppres No. 39 Tahun 1980 karena tidak ramah lingkungan dan kurang selektif. Kurangnya pemahaman mereka terhadap teknologi memberikan dampak ketidakefektifan dan ketidakefisiensian dalam menggunakan alat tangkap (Dian, 2011). Informasi tentang teknologi penangkapan perlu diberikan kepada masyarakat Tambak Lorok. Apabila masalah tersebut dibiarkan lebih lanjut maka akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap kelestarian sumberdaya pesisir.

5. 6. 3. Dimensi Tempat Tinggal

Kawasan pemukiman nelayan Tambak Lorok di Kelurahan Tanjung Mas, Semarang masih menunjukkan keaslian pemukiman nelayan, pola-pola ruang dan peruntukan penggunaan ruang masih mencerminkan keterikatan dengan alur-alur aktivitas nelayan tradisional. Dukungan sarana dan prasarana kegiatan nelayan untuk menunjang pertumbuhan pemukiman nelayan di Tambak Lorok masih menyatu dengan perumahan atau hunian nelayan, sehingga keterkaitan dengan pola hidup nelayan baik sosial budaya dan ekonomi sangat erat (Panggardjito, 1999).

Daerah Tambak Lorok merupakan wilayah yang terletak di pesisir, sehingga

dipengaruhi oleh pasang surut. Pada saat pasang terjadi maka daerah hunian akan tergenang oleh air. Para penduduk mengantisipasi dengan meninggikan bangunan rumah mereka. Sarana prasarana yang terdapat di Tambak Lorok adalah TPI, Pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli ikan, tempat ibadah, tempat penambatan kapal, dan sekolah-sekolah.

Daerah hunian di Tambak Lorok tergolong kumuh dan kurang terawat. Rumah selain berfungsi sebagai tempat tinggal, juga dimanfaatkan untuk usaha seperti pengasapan, pembuatan terasi dan pengolahan produk perikanan lainnya. Strategi untuk perencanaan tata wilayah dan kota sudah sering dilakukan, sebagaimana tercantum dalam Panggardjito (1999) dan Dimitra (2012).

Pada tahun 2002 laporan Monografi kelurahan Tanjungmas *dalam* Fikadiana (2001), pada kawasan ini terdapat data yang menyebutkan bahwa jumlah rumah dengan kriteria :

1. Permanen 635 buah
 2. Rumah semi permanen 1.168 buah
 3. Rumah non permanen 1.487 buah
- Sehingga dengan jumlah rumah non permanen yang mendominasi, dapat terlihat bahwa kawasan ini belum lepas dari kesan kumuh.

Dalam perkembangannya, pemukiman nelayan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan akan dapat tertampungnya kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakat yaitu kegiatan kerja sebagai masyarakat nelayan baik continue maupun tertentu. Dalam hal ini adalah penyediaan sarana dan prasarana lingkungan yang akan menunjang perkembangan lingkungan pemukiman tersebut dengan adanya keberadaan fasilitas sosial dan fasilitas perekonomian.

5. 6. 4. Dimensi Sosial dan Ekonomi

Penduduk yang tinggal di kampung nelayan memiliki karakteristik berupa masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi dan latar belakang

pendidikan yang relatif terbatas. Kondisi sosial masyarakat kampung nelayan yang seperti ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan kebutuhan bermukim yang memadai. Bahkan masyarakat kampung nelayan cenderung menjadi subyek yang menanggung permasalahan yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu rendahnya pengetahuan dan lemahnya ekonomi sehingga aktivitas mereka juga sering menyebabkan tekanan terhadap lingkungan kampung nelayan yang berlanjut pada kerusakan pada ekosistem yang ada disana (Dimitra, 2012).

Dari segi sosial, tipikal masyarakat Tambak Lorok dapat dibedakan menjadi segi positif dan negatif. Dari sisi positif, untuk segi kehidupan dan penghidupan penduduk dominan di sektor informal (nelayan) telah mengisi dan melayani berbagai kegiatan dan kebutuhan kota yang tidak mungkin dilakukan oleh kelompok atau golongan lain di Semarang, pola hidup bersama yang relatif masih kental merupakan potensi yang bisa berkembang dengan baik, dan dalam sistem Sub Sistem Kota, peranan dan fungsi komunitas masyarakat di Tambak Lorok memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan kota.

Dari sisi negatif, tipikal masyarakat Tambak Lorok adalah keras dan emosional tinggi, tertutup dan sulit menerima perubahan, mudah curiga kepada pihak lain, tingkat kriminalitas cukup tinggi, kegiatan keagamaan menonjol, tetapi minuman keras dan perkelahian sering meibatkan orang dari kawasan ini (Panggardjito, 1999).

Pola kekerabatan pada komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok berdasarkan atas ikatan kedaerahan, ikatan mata pencaharian, ikatan agama, ikatan kondisi, dan pola kepemimpinan.

Dengan latar belakang pendidikan yang rendah masyarakat nelayan Tambak Lorok memiliki ciri ketradisional yang masih melekat, terutama dapat terlihat pada metoda yang digunakan untuk usaha

mereka yaitu penangkapan ikan, hal ini mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka yang minim.

Dari segi ekonomi, masyarakat Tambak Lorok sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagaimana telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya. Permasalahan kemiskinan yang melanda disebabkan oleh keterbatasan pemanfaatan sumberdaya laut, sumberdaya manusia (nelayan) masih rendah, teknologi penangkapan masih sederhana, teknologi pengolahan ikan (pasca panen) yang masih tradisional, kelembagaan ekonomi nelayan dan permodalan yang lemah, akses terhadap pasar yang masih kurang, akses permodalan, dan aspek penyediaan sarana-prasarana penunjang yang belum maksimal (Indarti, 2013).

6. Simpulan

Komunitas masyarakat Tambak Lorok merupakan kumpulan dari manusia yang hidup dalam sistem sosial budaya dan daerah yang sama. Wilayah Tambak Lorok sebagai daerah hunian yang dekat dengan pesisir maka masyarakat yang hidup dapat disebut sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir di Tambak Lorok memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan, penjual ikan, pembuat terasi, penjual ikan asap, dan produk perikanan.

Masyarakat Tambak Lorok memiliki karakteristik keras, keras dan emosional tinggi, tertutup dan sulit menerima perubahan, namun di sisi lain mereka adalah seorang pekerja yang keras. Hubungan kekerabatan diantara mereka cukup solid tanpa memikirkan kepentingan sendiri-sendiri. Masalah sosial yang melanda adalah kemiskinan.

Keberadaan TPI di Tambak Lorok memainkan peran yang cukup penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya. TPI berfungsi sebagai tempat pelelangan ikan, sehingga para nelayan mendapatkan harga yang layak dan menghindarkan mereka dari permainan harga oleh tengkulak. TPI

Tambak Lorok telah menjadi satu sistem sosial pada masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Biantoro, A. M., *et al.* 2015. Perancangan Fotografi Human Interest Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang, *Jurnal Fakultas Seni dan Desain*. Surabaya, Universitas Kristen Petra: 121-131.
- Budiharjo, E. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: PT. Alumni.
- Dahuri, Rokhmin. 1997. Pengembangan Rencana Pengelolaan Pemanfaatan Berganda Ekosistem Mangrove di Sumatera, *Panduan Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Malang: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Brawijaya.
- Dian, A., *et al.* 2011. Modifikasi *Dredged Net* Untuk Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Penangkapan Udang di Tambak Lorok, Semarang. Semarang, *Buletin Oseanografi Marina*.
- Dimitra, S. & N. Yuliasuti. 2012. Potensi Kampung Nelayan Sebagai Modal Permukiman Berkelanjutan di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas. Semarang, *Jurnal Perencanaan* Vol 1 No. 1.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang. 2012. *Perikanan dalam Angka 2011*. Pemerintah Kota Semarang.
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Disnawati. 2013. Penerapan Prinsip Hidup *Kamase-Masea* Masyarakat Adat Ammatoa Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 83-90.
- Fikadiana. 2001. Penataan Pemukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang.

- Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hidayat. 2013. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan. Medan, *Jurnal Universitas Negeri Medan*.
- Indarti, I. & S. Wardana. 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. Semarang, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol 17: 75-88.
- Panggardjito. 1999. Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar-Bojomulyo Juwana. Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro. Semarang, 196 hlm.
- Pramitasari, S., D. Sutrisno Anggoro dan Indah Susilowati. 2006. Analisis Efisiensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kelas 1, 2 dan 3 di Jawa Tengah Dan Pengembangannya Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. *Jurnal Pasir Laut*, Vol. 1, No.2, Januari 2006 : 12-21.
- Ratmaya, W. 2013. *Seke* dan Ikan Malalugis di Desa Bebalang, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 91-97.
- Safitri, I. 2013. Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 8-18.
- Setyorini, H. B. 2013. Budaya Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo Semarang. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 7-17.
- Susilowati, E. 2012. Etnis Maritim dan Permasalahannya. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 7: 7-15.
- Tajrid, A. 2012. Tradisi Wiwitan Kajian Simbolik Hermeneutik Terhadap Masyarakat Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 7: 16-20.
- The New Oxford Dictionary of English*. 1998. Oxford: Oxford University Press
- Trahutami, S. W. 2013. Nilai Budaya Dalam Peribahasa Jepang. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 43-51.
- Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Wiyono, W. 2005. Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI Di Indonesia Terutama Di Pulau Jawa. Makalah dalam Semiloka Internasional tentang Revitalisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap Di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia, Bogor.